



**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
MAGISTER HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Terakreditasi B

SK BAN-PT No. 404/SK/BAN-PT/Ak.S/M/II/2024

**RESPON DIPLOMATIK MYANMAR
DAN SINGAPURA TERHADAP PERANG
RUSIA-UKRAINA (2022-2023)**

TESIS

Oleh:

Allan Dharma Saputra
8092101002

Pembimbing:

Yulius Purwadi Hermawan, Drs., M.A., Ph.D

Bandung
2024

HALAMAN PENGESAHAN

**RESPON DIPLOMATIK MYANMAR DAN SINGAPURA
TERHADAP PERANG RUSIA-UKRAINA (2022-2023)**



Oleh:
Allan Dharma Saputra
8092101002

Pembimbing Tunggal:



Yulius Purwadi Hermawan, Drs., M.A., Ph.D.

**MAGISTER HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG
2024**

SURAT PERNYATAAN

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Allan Dharma Saputra
Nomor Pokok Mahasiswa : 8092101002
Program Studi : Magister Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Katolik Parahyangan

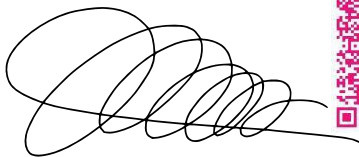
Menyatakan bahwa tesis dengan judul:

RESPON DIPLOMATIK MYANMAR DAN SINGAPURA TERHADAP PERANG RUSIA-UKRAINA (2022-2023)

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Jakarta
Tanggal : 25 Juli 2024



Allan Dharma Saputra



RESPON DIPLOMATIK MYANMAR DAN SINGAPURA TERHADAP PERANG RUSIA-UKRAINA (2022-2023)

Allan Dharma Saputra (NPM: 8092101002)

Pembimbing: Drs. Yulius Purwadi Hermawan, M.A., Ph.D

Magister Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Katolik Parahyangan

Bandung

Juli 2024

ABSTRAK

Perang Rusia-Ukraina telah memaksa negara-negara di seluruh dunia, termasuk di Asia Tenggara, untuk merumuskan respon diplomatik mereka. Meskipun berada dalam satu kawasan yang sama, Myanmar dan Singapura menunjukkan perbedaan signifikan dalam respon diplomatik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan respon diplomatik tersebut dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian ini menggunakan teori Realisme Neoklasik sebagai kerangka pemikiran utama, didukung oleh konsep politik luar negeri, respon diplomatik, dan kepentingan nasional untuk keperluan analisa. Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan respon diplomatik Myanmar dan Singapura terhadap Perang Rusia-Ukraina disebabkan oleh interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi: (1) struktur politik domestik dan proses pengambilan keputusan, di mana Myanmar di bawah kendali junta militer memiliki fleksibilitas lebih besar dalam mengadopsi posisi kontroversial, sementara Singapura bertindak berdasarkan prinsip-prinsip kebijakan luar negeri yang pragmatis; dan (2) persepsi kepentingan nasional, di mana Myanmar memprioritaskan dukungan eksternal untuk rezim, sementara Singapura menekankan pentingnya menegakkan tatanan internasional berbasis aturan. Faktor eksternal mencakup: (1) hubungan historis dengan kekuatan besar, terutama hubungan Myanmar-Rusia dan Singapura-AS; dan (2) posisi geopolitik dan ketergantungan ekonomi masing-masing negara dalam konteks regional dan global.

Kata Kunci: Realisme Neoklasik, Respon Diplomatik, Perang Rusia-Ukraina, Myanmar, Singapura

**MYANMAR AND SINGAPORE'S DIPLOMATIC RESPONSES TO THE
RUSSIA-UKRAINE WAR (2022-2023)**

Allan Dharma Saputra (NPM: 8092101002)

Supervisor: Drs. Yulius Purwadi Hermawan, M.A., Ph.D.

Master of International Relations

Faculty of Social Science and Political Science

Parahyangan Catholic University

Bandung

July 2024

ABSTRACT

The Russia-Ukraine War has forced countries worldwide, including those in Southeast Asia, to formulate their diplomatic responses. Despite being in the same region, Myanmar and Singapore have shown significant differences in their diplomatic approaches. This research aims to explain these divergent diplomatic responses and identify the factors influencing them.

The study employs Neoclassical Realism theory as its primary theoretical framework, supported by concepts of foreign policy, diplomatic response, and national interest for analytical purposes. It utilizes a qualitative research method with literature review and document analysis approaches.

The research findings reveal that the differences in Myanmar and Singapore's diplomatic responses to the Russia-Ukraine War stem from a complex interaction of internal and external factors. Internal factors include: (1) domestic political structures and decision-making processes, where Myanmar's military junta control allows greater flexibility in adopting controversial positions, while Singapore acts based on pragmatic foreign policy principles; and (2) perceptions of national interest, with Myanmar prioritizing external support for its regime, while Singapore emphasizes upholding a rules-based international order. External factors encompass: (1) historical relationships with major powers, particularly Myanmar-Russia and Singapore-US relations; and (2) each country's geopolitical position and economic dependencies within regional and global contexts.

Keywords: *Neoclassical Realism, Diplomatic Response, Russia-Ukraine War, Myanmar, Singapore*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kepada tuhan yang maha kuasa atas segala berkat dan kasih karunia-Nya, tesis dengan judul ***RESPON DIPLOMATIK MYANMAR DAN SINGAPURA TERHADAP PERANG RUSIA-UKRAINA (2022-2023)*** ini dapat diselesaikan. Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Magister Hubungan Internasional pada program studi Magister Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Dalam menyelesaikan tesis ini, Penulis memperoleh banyak bantuan baik berupa pengajaran, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Maka itu, Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat Bapak Yulius Purwadi Hermawan, Drs., M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing, dan yang terhormat Bapak Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. dan Bapak Dr. Adelbertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A. selaku Dosen Penguji.

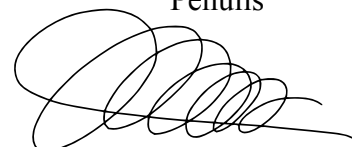
Dalam kesempatan ini, Penulis juga ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Program Studi dan seluruh dosen program studi Magister Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial, Universitas Katolik Parahyangan.
2. Hadek Inneke Hasan, Amoriananta Dwi Amria, (almh.) Hansel Fitri Hasan, dan Muhammad Aqil Ramadhan atas segala dukungan moral dan finansial, serta doa-doanya.
3. Teza Novianti atas segala cinta, motivasi, dan dukungannya..
4. Teman-teman yang turut membantu dan memberikan dukungan selama penulisan tesis ini.

Akhirnya penulis berharap agar tesis ini dapat bermanfaat. Penulis juga menyampaikan permohonan maaf bila terdapat kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan tesis ini. Semua kritik dan saran untuk memperbaiki penulisan ini sangat dinantikan.

Bandung, 25 Juli 2024

Penulis



Allan Dharma Saputra

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	
HALAMAN COVER	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	3
1.2.1 Pembatasan Masalah.....	5
1.2.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Kajian Pustaka.....	7
1.5 Kerangka Pemikiran.....	10
1.5.1 Realisme Neoklasik.....	11
1.5.2 Konsep Politik Luar Negeri.....	17
1.5.3 Konsep Respon Diplomatik.....	22
1.5.4 Kepentingan Nasional.....	24
1.6 Argumen Pokok.....	28
1.7 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	30
1.7.1 Metode Penelitian Kualitatif.....	30
1.7.2 Teknik Pengumpulan Data.....	31
1.8 Sistematika Pembahasan.....	32
BAB 2 PERANG RUSIA-UKRAINA: LATAR BELAKANG, MOTIVASI DAN DAMPAK	35
2.1 Latar Belakang Perang Rusia-Ukraina.....	36
2.1.1 Sejarah Hubungan Rusia Dan Ukraina.....	36
2.1.2 Aneksasi Krimea.....	40
2.1.3 Invasi Rusia ke Ukraina.....	44
2.2 Motivasi dan Kepentingan Rusia.....	49
2.2.1 Kepentingan Geopolitik Rusia.....	49

2.2.2 Kepentingan Ekonomi Rusia.....	52
2.3 Dampak Global Perang Rusia-Ukraina.....	53
2.3.1 Dampak terhadap Ekonomi Global.....	54
2.3.2 Dampak terhadap Geopolitik.....	56
2.4 Implikasi Perang Rusia-Ukraina terhadap kawasan Asia Tenggara.....	58
BAB 3 RESPON DIPLOMATIK MYANMAR DAN SINGAPURA	
TERHADAP PERANG RUSIA-UKRAINA.....	62
3.1 Konteks Regional ASEAN dalam Respon Diplomatik Myanmar dan Singapura.....	63
3.2 Respon Diplomatik Myanmar terhadap Perang Rusia-Ukraina.....	67
3.3. Respon Diplomatik Singapura terhadap Perang Rusia-Ukraina.....	71
BAB 4 ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RESPON DIPLOMATIK MYANMAR DAN SINGAPURA.....	76
4.1 Myanmar: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respon Diplomatik.....	77
4.1.1 Faktor Internal.....	77
4.1.2 Faktor Eksternal.....	86
4.2 Singapura: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Respon Diplomatik.....	96
4.2.1 Faktor Internal.....	96
4.2.2 Faktor Eksternal.....	112
BAB 5 KESIMPULAN.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	128

DAFTAR SINGKATAN

ADMM	: ASEAN's Defense Minister Meeting
AMS	: ASEAN Member States
APEC	: Asia-Pacific Economic Forum
ARF	: ASEAN Regional Forum
AS	: Amerika Serikat
ASEAN	: Association of South-East Asian Nation
CDM	: Civil Disobidience Movement
EAEU	: Eurasian Economic Union
EU	: European Union
FDI	: Foreign Direct Investment
IEA	: International Energy Agency
IMF	: International Monetary Fund
KTT	: Konperensi Tingkat Tinggi
NATO	: North Atlantic Treaty Organisation
NUG	: National Unity Government
PBB	: Perserikatan Bangsa-bangsa
PDF	: People's Defence Forces
SAC	: State Administration Council
UNGA	: United Nations General Assembly

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Perbandingan Respon Diplomatik Negara-negara ASEAN terhadap Perang Rusia-Ukraina.....	66
--	----

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Invasi Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022 telah memicu krisis geopolitik global yang signifikan. Perang antara Rusia dan Ukraina memiliki akar dalam sejarah sengketa politik dan teritorial yang kompleks. Hal ini dapat ditelusuri kembali pada krisis politik Ukraina tahun 2014 atau yang lebih dikenal dengan *Euromaidan*, aksi protes besar-besaran yang mendorong *revolution of dignity* atau revolusi Ukraina yang berhasil menggulingkan Presiden Viktor Yanukovich dan merubah orientasi politik luar negeri Ukraina ke Barat, dengan pendekatan lebih ke Amerika Serikat dan sekutunya di Eropa.¹

Lebih lanjut, *Euromaidan* kemudian memicu konflik baru dalam hubungan Rusia dan Ukraina, termasuk aneksasi Crimea oleh Rusia pada 2014 dan konflik di wilayah Donbas antara separatist yang menyatakan kemerdekaan dan Ukraina.² Dari tahun 2014 hingga 2022 berbagai upaya telah dilakukan untuk mencapai gencatan senjata dan perdamaian, seperti perjanjian Minsk I (2014) dan Minsk II (2015), namun kedua perjanjian tersebut gagal diimplementasikan sepenuhnya dan sering dilanggar oleh kedua belah pihak, Rusia dan Ukraina.³

Kemudian, pada 24 Februari 2022 Presiden Rusia, Vladimir Putin melancarkan *special military operation* ke Ukraina dengan alasan denazifikasi

¹ Mearsheimer, J. J.. (2014). *Why the Ukraine Crisis Is the West's Fault*. Foreign Affairs, September/October 2014, 77-90. Diakses Juni 14, 2024 <https://www.foreignaffairs.com/articles/russia-fsu/2014-08-18/why-ukraine-crisis-west-s-fault>

² Ibid.

³ Duncan, Allan. (2020). *The Minsk Conundrum: Western Policy and Russia's War in Eastern Ukraine*. Chatham House. Diakses Juni 29, 2024, <https://www.chathamhouse.org/2020/05/minsk-conundrum-western-policy-and-russias-war-eastern-ukraine>

dan demilitarisasi Ukraina yang dianggap mengancam kepentingan nasional Rusia.⁴ Operasi militer ini dimulai dengan serangan udara dan darat terhadap berbagai kota di Ukraina, termasuk ibu kota Kyiv. Dalam waktu singkat, konflik tersebut berkembang menjadi perang skala penuh, dengan pasukan Rusia menyerang dari berbagai arah dan pasukan Ukraina melakukan perlawanan sengit. Invasi ini segera memicu reaksi keras dari komunitas internasional, dengan banyak negara mengecam tindakan Rusia dan memberlakukan sanksi ekonomi yang signifikan terhadap Moskow.⁵

Perang Rusia-Ukraina tidak hanya berdampak pada kedua negara yang terlibat, tetapi juga menimbulkan konsekuensi global yang signifikan. Perang ini menyebabkan terjadinya peningkatan harga dan terganggunya jalur pasokan energi dan pangan dunia, mengingat posisi Rusia sebagai salah satu eksportir utama minyak bumi, gas bumi, dan batu bara.⁶ Selain itu, Ukraina dan Rusia juga merupakan eksportir utama gandum dan pupuk, sehingga perang ini juga mengganggu pasokan pangan dunia dan memicu krisis pangan di beberapa negara.⁷

Selain dampak ekonomi, Perang Rusia-Ukraina juga menimbulkan dilema diplomatik bagi negara-negara di seluruh dunia, termasuk Asia Tenggara. Perang ini telah memperdalam polarisasi global antara *'The West'* (negara-negara Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan sekutunya) yang memihak Ukraina dan

⁴ Kremlin. (2022). *Address by the President of the Russian Federation, 24 Februari 2022*. Diakses 28 Juni 2024, <http://en.kremlin.ru/events/president/news/67843>.

⁵ Bown, Chad P. (2023). *Russia's war on Ukraine: A Sanctions timeline*. Peterson Institute for International Economics, 31 Desember 2023. Diakses 18 Juni 2024. <https://www.piie.com/blogs/realtime-economics/2022/russias-war-ukraine-sanctions-timeline>

⁶ World Bank. (2022). *Food and Energy Price Shocks from Ukraine War Could Last for Years*. World Bank. diakses 4 Juni 2024, <https://www.worldbank.org/en/news/press-release/2022/04/26/food-and-energy-price-shocks-from-ukraine-war>.

⁷ Ibid.

'*Anti-Western bloc*' (Tiongkok, Iran, Korea Utara dan beberapa negara yang menentang dominasi Barat) yang memihak Rusia.⁸ Hal ini juga mendorong intensifikasi rivalitas Amerika Serikat dan Tiongkok, yang mana berpotensi mendorong restrukturisasi perekonomian dunia dan perdagangan internasional.⁹

1.2. Identifikasi Masalah

Perang Rusia-Ukraina pada Februari 2022 telah menghadirkan tantangan signifikan bagi tatanan global, memaksa negara-negara di seluruh dunia untuk menavigasi kompleksitas geopolitik baru. Bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara, khususnya negara-negara ASEAN, konflik ini menimbulkan dilema kebijakan luar negeri yang rumit, mencerminkan interaksi antara tekanan sistem internasional dan pertimbangan domestik sebagaimana dipostulasikan dalam teori realisme neoklasik

Secara historis, ASEAN telah mempertahankan hubungan yang seimbang antara kekuatan besar, termasuk Rusia dan negara-negara Barat. Namun, perang Rusia-Ukraina telah memaksa negara-negara anggota untuk mempertimbangkan kembali posisi mereka. Di satu sisi, mereka perlu mempertahankan hubungan ekonomi, pertahanan, dan diplomatik yang telah lama terjalin dengan Rusia. Di sisi lain, terdapat tekanan untuk menunjukkan solidaritas dengan prinsip-prinsip hukum internasional dan kedaulatan negara yang telah lama menjadi landasan kebijakan luar negeri mereka.

⁸ Dian, Matteo. (2024). *Russia's Invasion of Ukraine, Global Polarisation and Yoon's Security Strategy*. Instituto Affari Internazionali, Juni 2024. Diakses Juni 26, 2024, <https://www.astrid-online.it/static/upload/iaip/iaip2418.pdf>.

⁹ Bakrie, Connie R., dkk. (2022). *Pengaruh Perang Rusia dan Ukraina Terhadap Perekonomian Negara Kawasan Asia Tenggara*. Jurnal Caraka Prabu 6, no. 1 (1 Juni 2022): 65-86. Diakses 7 Juli 2024, <http://dx.doi.org/10.36859/jcp.v6i1.1019>.

Spektrum respon yang muncul di antara negara-negara ASEAN mencerminkan kompleksitas ini. Sementara sebagian besar negara seperti Brunei, Malaysia, Vietnam, Laos, Kamboja, Filipina, Indonesia, dan Thailand cenderung mengambil sikap 'netral' dan pasif, Myanmar dan Singapura menonjol dengan respon diplomatik mereka yang lebih tegas dan bertolak belakang.¹⁰

Singapura, meskipun secara tradisional berhati-hati dalam kebijakan luar negerinya, telah mengambil langkah yang tidak biasa dengan menerapkan sanksi unilateral terhadap Rusia. Langkah ini termasuk pembatasan ekspor barang-barang yang dapat digunakan untuk tujuan militer dan pemblokiran transaksi keuangan terkait dengan beberapa bank Rusia.¹¹ Sikap ini mencerminkan komitmen kuat Singapura terhadap hukum internasional dan kekhawatirannya akan dampak jangka panjang dari pelanggaran kedaulatan negara terhadap stabilitas global dan regional.

Sebaliknya, Myanmar di bawah pemerintahan junta militer pasca kudeta Februari 2021, telah menunjukkan dukungan yang jelas untuk Rusia. Dukungan ini termanifestasi dalam pernyataan publik yang mendukung tindakan Rusia dan abstain dalam voting PBB yang mengutuk invasi.¹² Sikap ini tidak hanya mencerminkan hubungan historis antara militer Myanmar dan Rusia, tetapi juga kebutuhan junta akan dukungan internasional di tengah isolasi diplomatik yang dihadapinya pasca kudeta.

¹⁰ Lihat Tabel 3.1. Perbandingan Respon Diplomatik Negara-Negara ASEAN terhadap perang Rusia-Ukraina. p. 72

¹¹ Ministry of Foreign Affairs Singapore. (2022). Sanctions and Restrictions Against Russia in Response to its Invasion of Ukraine, 5 Maret 2022. Diakses Juni 2024. <https://www.mfa.gov.sg/Newsroom/Press-Statements-Transcripts-and-Photos/2022/03/20220305-sanctions>

¹² VOA Burmese. (2022). *Myanmar's Military Council Supports Russia's Invasion of Ukraine*. VOA News, 25 February 2022. Diakses 13 Juni 2024. <https://www.voanews.com/a/myanmar-s-military-council-supports-russia-s-invasion-of-ukraine/6458527.html>

Kontras antara respon Singapura dan Myanmar ini menyoroti kompleksitas dinamika regional di Asia Tenggara dan menimbulkan pertanyaan penting tentang faktor-faktor yang membentuk kebijakan luar negeri di kawasan ini. Mengapa dua negara anggota ASEAN mengambil posisi yang sangat berbeda dalam menghadapi krisis global yang sama? Bagaimana interaksi antara tekanan eksternal dan faktor-faktor internal mempengaruhi keputusan kebijakan luar negeri mereka?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi respon diplomatik Myanmar dan Singapura terhadap perang Rusia-Ukraina, dengan menggunakan kerangka *neoclassical realism* untuk memahami interaksi kompleks antara variabel eksternal dan internal dalam pembentukan kebijakan luar negeri kedua negara.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup analisisnya pada respon diplomatik Myanmar dan Singapura terhadap perang Rusia-Ukraina dalam periode 2022-2023. Dalam konteks ini, "respon diplomatik" didefinisikan sebagai tindakan-tindakan resmi negara yang mencakup pernyataan publik, voting di forum internasional seperti PBB, kebijakan sanksi, dan bentuk-bentuk komunikasi diplomatik lainnya.

Pemilihan Myanmar dan Singapura sebagai studi kasus didasarkan pada kontras signifikan dalam sikap mereka, yang menawarkan peluang analisis komparatif yang kaya dalam konteks ASEAN. Myanmar, dengan pemerintahan militernya pasca kudeta, dan Singapura, sebagai negara kota-maju dengan tradisi diplomasi aktif, mewakili spektrum yang luas dalam dinamika politik ASEAN.

Periode 2022-2023 dipilih karena mencakup fase kritis konflik, dari invasi awal hingga perkembangan signifikan berikutnya, memungkinkan observasi terhadap evolusi kebijakan luar negeri kedua negara. Meskipun fokus utama adalah pada kedua negara ini, penelitian akan mempertimbangkan konteks ASEAN yang lebih luas sebagai latar belakang analisis, mengingat pentingnya dinamika regional dalam pembentukan kebijakan luar negeri.

Analisis akan menggunakan kerangka teori *neoclassical realism*, yang dianggap paling sesuai karena kemampuannya menggabungkan faktor eksternal dan internal dalam analisis kebijakan luar negeri.

Penelitian ini akan menggunakan berbagai sumber data, termasuk dokumen kebijakan resmi, pernyataan publik pejabat tinggi, laporan media kredibel, dan analisis pakar. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah analisis kualitatif, dengan kesadaran akan keterbatasan dalam akses ke proses pengambilan keputusan internal.

Dengan pembatasan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan analisis yang mendalam dan terfokus tentang faktor-faktor yang mempengaruhi respon diplomatik Myanmar dan Singapura, sambil tetap mempertahankan relevansi dalam konteks yang lebih luas dari dinamika regional ASEAN dan politik global kontemporer.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dilakukan pada identifikasi masalah, maka pertanyaan yang akan dijawab Penulis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: Bagaimana perbedaan respon diplomatik Myanmar dan Singapura terhadap

Perang Rusia-Ukraina dapat dijelaskan? dan Faktor-faktor apa yang menyebabkan perbedaan respon diplomatik tersebut?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan menganalisis faktor-faktor kunci, baik internal maupun eksternal, yang mempengaruhi respons diplomatik Myanmar dan Singapura terhadap Perang Rusia-Ukraina.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara praktis maupun teoritis bagi perkembangan ilmu Hubungan Internasional. Adapun secara terperinci, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

1. Digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian sejenis, dan aspek-aspek yang belum terungkap di dalam penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut.
2. Memenuhi salah satu syarat Ujian Sidang Sarjana Strata Dua (S2) pada Jurusan Magister Hubungan Internasional, Universitas Katholik Parahyangan.

1.4 Kajian Pustaka

Analisis dalam tesis ini dilakukan sesuai dengan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, baik dalam bentuk artikel, opini, jurnal maupun buku, yang membahas dan sejalan dengan topik yang terkait dalam penelitian tesis ini. Untuk Penulis kemudian jadikan acuan dalam menganalisis dan mengidentifikasi isu-isu yang terkait dengan perang Rusia-Ukraina, dampak dari

perang Rusia-Ukraina, respon negara-negara ASEAN terhadap perang Rusia-Ukraina terutama Myanmar dan Singapura dan dampak dari perbedaan respon tersebut terhadap ASEAN.

Artikel berjudul *The Reaction of Southeast Asian Countries to Russia Conducting a Special Operation on the Territory of Ukraine* oleh Dimitry Mosyakov dan Ekaterina Astafieva menjelaskan bahwa tidak adanya kesatuan respon terhadap operasi militer spesial di Ukraina dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara mengindikasikan bahwa kurangnya pemahaman dan hubungan Rusia terhadap kawasan tersebut.

Artikel dari Jeffrey Reeves yang berjudul *Southeast Asian States Have Their Own Views on the Ukraine War* memberikan penjelasan bahwa setiap negara-negara ASEAN memiliki pandangan sendiri melihat perang Rusia-Ukraina yang mengakibatkan tidak adanya konsensus bersama dalam merespon perang tersebut.

Tulisan dari Ivana Krupenya yang berjudul *The Policy of the ASEAN Countries Towards Ukraine Following Russia's Full-Scale Invasion* memberikan pemaparan tentang respon negara-negara ASEAN yang netral namun mendorong Ukraina untuk menandatangani TAC untuk mendapatkan dukungan politik di kawasan.

Tulisan dari Dimitri Mosyakov yang berjudul *The Evolution of Attitude by Southeast Asian Countries to Russia's Special Military Operation on Ukraine* berargumen bahwa evolusi dari sikap negara-negara ASEAN terhadap perang Rusia-Ukraina berubah dibawah tekanan dari negara-negara Barat.

Tulisan dari Andrea Passeri yang berjudul *The Russia-Ukraine War is ASEAN's Latest Political Headache* memberikan gambaran dinamika ASEAN sebagai organisasi kawasan dalam merespon perang Rusia-Ukraina, menunjukkan perbedaan kepentingan dan persepsi negara-negara ASEAN terhadap Rusia dan pengaruh ekonomi Rusia di kawasan terutama sebagai mitra penjualan alat dan sistem pertahanan.

Tulisan Premesha Saha yang berjudul *Understanding ASEAN's Non-Linear Approach to the Russia-Ukraine War* memberikan penjelasan tentang respons negara-negara ASEAN terhadap perang Rusia-Ukraina yang dianggap terlalu jauh, terutama bagi masyarakat di kawasan. Segala bentuk aksi dan keterkaitan hanya akan memberikan kesulitan bagi kawasan. Meskipun dampak dari perang Rusia-Ukraina dirasakan langsung di kawasan ini.

Tulisan dari Jürgen Rüländ yang berjudul *ASEAN, Russia's invasion of Ukraine and the politics of pragmatism* memberikan penjelasan terhadap kegagalan negara-negara Barat untuk mendapatkan dukungan penuh dari ASEAN dikarenakan oleh pragmatisme negara-negara ASEAN.

Meskipun penelitian sebelumnya telah memberikan pemahaman yang lebih baik tentang respons ASEAN terhadap perang Rusia-Ukraina, masih terdapat celah dalam literatur yang perlu diisi. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dengan melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap kasus Myanmar dan Singapura, dua negara anggota ASEAN dengan karakteristik dan respon diplomatik yang berbeda.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam upaya memahami perbedaan respon diplomatik Myanmar dan Singapura terhadap Perang Rusia-Ukraina, penelitian ini mengadopsi kerangka pemikiran yang menggabungkan realisme neoklasik sebagai teori utama, serta konsep politik luar negeri, respon diplomatik, dan kepentingan nasional. Kerangka ini dipilih karena kemampuannya untuk menjelaskan kompleksitas pengambilan keputusan kebijakan luar negeri dengan mempertimbangkan baik faktor eksternal maupun internal.

Realisme neoklasik, sebagai perkembangan dari tradisi realis dalam studi hubungan internasional, menawarkan pendekatan yang nuansa dalam memahami perilaku negara di kancah internasional. Teori ini berpendapat bahwa meskipun struktur sistem internasional membentuk parameter umum kebijakan luar negeri suatu negara, pengaruhnya dimediasi oleh faktor-faktor domestik seperti persepsi elit, budaya strategis, dan institusi politik. Dengan mengintegrasikan konsep politik luar negeri, respon diplomatik, dan kepentingan nasional ke dalam kerangka realisme neoklasik, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang komprehensif tentang bagaimana dan mengapa Myanmar dan Singapura mengadopsi respon yang berbeda terhadap perang Rusia-Ukraina.

Kerangka pemikiran ini akan memungkinkan kita untuk mengeksplorasi tidak hanya manifestasi eksternal dari kebijakan luar negeri kedua negara, tetapi juga proses internal yang membentuk kebijakan tersebut. Dengan demikian, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika yang mendasari perbedaan respon diplomatik Myanmar dan Singapura, serta implikasinya terhadap politik regional dan global.

1.5.1 Realisme Neoklasik

Realisme neoklasik muncul sebagai pendekatan teoretis yang berusaha menjembatani kesenjangan antara realisme struktural (neorealisme) dan realisme klasik dalam studi hubungan internasional. Dikembangkan pada akhir 1990-an dan awal 2000-an oleh para sarjana seperti Gideon Rose, Randall Schweller, dan Thomas Christensen, realisme neoklasik berupaya menjelaskan variasi dalam kebijakan luar negeri negara-negara dengan mempertimbangkan baik tekanan sistemik internasional maupun variabel-variabel tingkat unit (domestik).¹³

Asumsi fundamental realisme neoklasik adalah bahwa kebijakan luar negeri suatu negara didorong terutama oleh posisinya dalam sistem internasional dan oleh kapabilitas material relatifnya. Namun, berbeda dengan neorealisme yang fokus pada hasil-hasil sistemik, realisme neoklasik berpendapat bahwa dampak kapabilitas kekuatan pada kebijakan luar negeri bersifat tidak langsung dan kompleks, karena tekanan sistemik harus diterjemahkan melalui variabel intervening di tingkat unit.¹⁴

Gideon Rose, dalam artikelnya yang menjadi tonggak perkembangan realisme neoklasik, mengidentifikasi empat variabel kunci yang digunakan oleh pendekatan ini untuk menjelaskan kebijakan luar negeri: kekuatan relatif, persepsi, budaya strategis, dan institusi domestik.¹⁵ Keempat variabel ini membentuk kerangka analitis yang kuat untuk memahami kompleksitas pengambilan keputusan kebijakan luar negeri.

¹³ Rose, Gideon. (1998). Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy. *World Politics*, 51(1), 144-172.

¹⁴ Lobell, S. E., Ripsman, N. M., & Taliaferro, J. W. (Eds.). (2009). *Neoclassical Realism, the State, and Foreign Policy*. Cambridge University Press.

¹⁵ Rose, Gideon. (1998). Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy. *World Politics*, 51(1), 144-172.

1. Kekuatan Relatif: Ini merujuk pada posisi suatu negara dalam hierarki kekuatan global atau regional. Realisme neoklasik berpendapat bahwa distribusi kekuatan dalam sistem internasional membentuk parameter umum kebijakan luar negeri suatu negara, tetapi tidak menentukan secara pasti tindakan spesifik yang akan diambil.¹⁶
2. Persepsi: Realisme neoklasik menekankan bahwa pembuat keputusan tidak selalu memiliki informasi sempurna tentang kekuatan relatif mereka atau niat negara lain. Oleh karena itu, persepsi elit tentang kekuatan relatif dan ancaman memainkan peran krusial dalam pembentukan kebijakan luar negeri.¹⁷
3. Budaya Strategis: Ini mengacu pada keyakinan, sikap, dan pola perilaku yang telah mengakar terkait dengan penggunaan kekuatan. Budaya strategis suatu negara dapat mempengaruhi bagaimana ia merespon tekanan sistemik dan peluang.¹⁸
4. Institusi Domestik: Struktur politik internal suatu negara, termasuk hubungan sipil-militer, tingkat kohesi elit, dan sifat hubungan negara-masyarakat, dapat mempengaruhi kemampuan negara untuk memobilisasi dan mengarahkan sumber daya nasional dalam merespon tekanan eksternal.¹⁹

Dalam konteks analisis perbedaan respon diplomatik Myanmar dan Singapura terhadap Perang Rusia-Ukraina, realisme neoklasik menawarkan kerangka yang

¹⁶ Wohlforth, W. C. (1993). *The Elusive Balance: Power and Perceptions during the Cold War*. Cornell University Press.

¹⁷ Jervis, R. (1976). *Perception and Misperception in International Politics*. Princeton University Press.

¹⁸ Johnston, A. I. (1995). *Cultural Realism: Strategic Culture and Grand Strategy in Chinese History*. Princeton University Press.

¹⁹ Ripsman, N. M., Taliaferro, J. W., & Lobell, S. E. (2016). *Neoclassical Realist Theory of International Politics*. Oxford University Press.

sangat relevan. Teori ini memungkinkan kita untuk mempertimbangkan tidak hanya posisi relatif kedua negara dalam sistem internasional dan regional, tetapi juga bagaimana faktor-faktor domestik seperti struktur kelembagaan, persepsi elit, dan dinamika politik internal mempengaruhi proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri mereka.

Realisme neoklasik juga menekankan pentingnya "*transmission belt*" antara tekanan sistemik dan kebijakan luar negeri. Norrin Ripsman, Jeffrey Taliaferro, dan Steven Lobell dalam karya mereka yang berjudul "*Neoclassical Realist Theory of International Politics*" mengidentifikasi empat tipe *transmission belt*: pemimpin, elit strategis, institusi politik-militer, dan hubungan negara-masyarakat.²⁰ Konsep ini sangat relevan dalam membandingkan proses pengambilan keputusan di Myanmar dan Singapura, mengingat perbedaan signifikan dalam struktur politik dan proses pengambilan keputusan di kedua negara.

Salah satu kekuatan utama realisme neoklasik adalah kemampuannya untuk menjelaskan variasi dalam respon negara terhadap tekanan sistemik yang sama. Dalam kasus Perang Rusia-Ukraina, meskipun Myanmar dan Singapura menghadapi tekanan sistemik yang serupa (konflik antara kekuatan besar yang mengganggu tatanan internasional), respon diplomatik mereka berbeda secara signifikan. Realisme neoklasik memungkinkan kita untuk menyelidiki bagaimana faktor-faktor domestik di masing-masing negara berinteraksi dengan tekanan sistemik untuk menghasilkan respon yang berbeda.²¹

²⁰ Ibid.

²¹ Schweller, R. L. (2004). Unanswered Threats: A Neoclassical Realist Theory of Underbalancing. *International Security*, 29(2), 159-201.

Lebih lanjut, realisme neoklasik mengakui pentingnya temporalitas dalam analisis kebijakan luar negeri. Teori ini berpendapat bahwa respon negara terhadap tekanan sistemik dapat bervariasi dari waktu ke waktu tergantung pada perubahan dalam variabel-variabel tingkat unit.²² Ini sangat relevan dalam kasus Myanmar, di mana kudeta militer 2021 secara dramatis mengubah lanskap politik domestik dan, sebagai akibatnya, orientasi kebijakan luar negeri negara tersebut.

Namun, penting untuk dicatat bahwa realisme neoklasik bukanlah teori deterministik. Teori ini mengakui bahwa meskipun tekanan sistemik membentuk parameter umum kebijakan luar negeri, variabel-variabel tingkat unit dapat menyebabkan penyimpangan dari apa yang mungkin diprediksikan oleh teori realisme struktural murni.²³ Ini menjelaskan mengapa Myanmar, meskipun secara obyektif lebih lemah dari Singapura dalam hal kapabilitas material, mampu mengadopsi posisi yang lebih berani dan kontroversial dalam menanggapi konflik Rusia-Ukraina.

Dalam aplikasinya terhadap kasus Myanmar dan Singapura, realisme neoklasik memungkinkan kita untuk mengeksplorasi beberapa aspek kunci:

1. Perbedaan dalam Kekuatan Relatif: Meskipun kedua negara adalah anggota ASEAN, posisi mereka dalam hierarki kekuatan regional dan global berbeda secara signifikan. Singapura, meskipun kecil secara geografis, memiliki ekonomi yang kuat dan pengaruh diplomatik yang besar. Myanmar, di sisi lain, adalah negara yang lebih besar tetapi lebih

²² Taliaferro, J. W. (2006). State Building for Future Wars: Neoclassical Realism and the Resource-Extractive State. *Security Studies*, 15(3), 464-495.

²³ Rathbun, B. (2008). A Rose by Any Other Name: Neoclassical Realism as the Logical and Necessary Extension of Structural Realism. *Security Studies*, 17(2), 294-321.

lemah secara ekonomi dan terisolasi secara diplomatik, terutama pasca kudeta 2021.²⁴

2. Persepsi Elit: Elit politik di Myanmar dan Singapura memiliki persepsi yang berbeda tentang ancaman dan peluang yang ditimbulkan oleh Perang Rusia-Ukraina. Junta militer Myanmar mungkin melihat konflik ini sebagai peluang untuk memperkuat hubungan dengan Rusia sebagai penyeimbang terhadap tekanan Barat. Sementara itu, pemerintah Singapura mungkin memandang konflik ini sebagai ancaman terhadap stabilitas sistem internasional berbasis aturan yang selama ini menguntungkan mereka.²⁵
3. Budaya Strategis: Myanmar memiliki sejarah panjang keterlibatan militer dalam politik dan kecurigaan terhadap campur tangan asing, yang mungkin mempengaruhi responnya terhadap konflik. Singapura, dengan tradisi diplomasi pragmatisnya, cenderung mengadopsi pendekatan yang lebih seimbang dan berorientasi pada kepentingan nasional jangka panjang.²⁶
4. Institusi Domestik: Struktur pengambilan keputusan di Myanmar pasca kudeta sangat terpusat pada junta militer, sementara Singapura memiliki sistem pemerintahan yang lebih terlembaga dengan checks and balances yang lebih kuat.²⁷

²⁴ Acharya, A. (2014). *Constructing a Security Community in Southeast Asia: ASEAN and the Problem of Regional Order*. Routledge.

²⁵ Chong, A. (2015). Small State Soft Power Strategies: Virtual Enlargement in the Cases of the Vatican City State and Singapore. *Cambridge Review of International Affairs*, 28(3), 493-512.

²⁶ Tan, S. S. (2012). Faced with the Dragon: Perils and Prospects in Singapore's Ambivalent Relationship with China. *The Chinese Journal of International Politics*, 5(3), 245-265.

²⁷ Slater, D. (2010). *Ordering Power: Contentious Politics and Authoritarian Leviathans in Southeast Asia*. Cambridge University Press.

Realisme neoklasik juga membantu kita memahami bagaimana kedua negara merespons tekanan eksternal terkait konflik. Singapura, dengan ekonomi yang lebih terbuka dan terintegrasi secara global, lebih rentan terhadap tekanan internasional dan oleh karena itu cenderung mengadopsi posisi yang lebih selaras dengan konsensus internasional. Myanmar, yang sudah menghadapi sanksi dan isolasi, memiliki insentif lebih sedikit untuk menyesuaikan posisinya dengan tekanan internasional.²⁸

Dalam kesimpulan, realisme neoklasik menawarkan kerangka analitis yang kaya dan nuansa untuk memahami perbedaan respon diplomatik Myanmar dan Singapura terhadap Perang Rusia-Ukraina. Dengan mempertimbangkan interaksi antara tekanan sistemik dan variabel-variabel tingkat unit, teori ini memungkinkan kita untuk menjelaskan kompleksitas dan variasi dalam kebijakan luar negeri kedua negara. Pendekatan ini tidak hanya membantu menjelaskan perbedaan dalam respon mereka, tetapi juga memberikan wawasan tentang proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri di negara-negara Asia Tenggara secara lebih luas.

Kerangka realisme neoklasik ini akan menjadi fondasi teoretis untuk analisis lebih lanjut tentang konsep politik luar negeri, respon diplomatik, dan kepentingan nasional dalam konteks respon Myanmar dan Singapura terhadap Perang Rusia-Ukraina. Dengan mengintegrasikan konsep-konsep ini dalam kerangka realisme neoklasik, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan nuansa tentang dinamika yang membentuk kebijakan luar negeri kedua negara dalam menanggapi krisis internasional ini.

²⁸ Koga, K. (2018). The Concept of "Hedging" Revisited: The Case of Japan's Foreign Policy Strategy in East Asia's Power Shift. *International Studies Review*, 20(4), 633-660.

1.5.2 Konsep Politik Luar Negeri

Untuk memahami bagaimana realisme neoklasik memandang politik luar negeri, penting untuk terlebih dahulu mendefinisikan konsep politik luar negeri itu sendiri, kemudian menelusuri bagaimana realisme neoklasik mengintegrasikan konsep ini ke dalam kerangka teoretisnya.

Politik luar negeri telah lama menjadi fokus utama dalam studi hubungan internasional. Meskipun definisinya dapat bervariasi, secara umum politik luar negeri dipahami sebagai strategi atau pendekatan yang dipilih oleh pemerintah nasional untuk mencapai tujuannya dalam hubungannya dengan entitas eksternal.²⁹

Definisi yang lebih komprehensif diajukan oleh Christopher Hill, yang menggambarkan politik luar negeri sebagai: *"Jumlah hubungan eksternal resmi yang dilakukan oleh aktor independen (biasanya negara) dalam hubungan internasional."*³⁰ Hill menekankan bahwa politik luar negeri bukan hanya tentang pembuatan kebijakan, tetapi juga tentang implementasi dan konsekuensinya. Ini mencakup baik tindakan yang disengaja maupun reaksi terhadap aktor lain dan lingkungan internasional.

James Rosenau, salah satu pionir dalam studi politik luar negeri, memperluas pemahaman ini dengan menekankan kompleksitas dan dinamika politik luar negeri. Ia berpendapat bahwa politik luar negeri melibatkan: *"...upaya adaptif dimana negara-negara berusaha untuk mengubah perilaku negara lain dan menyesuaikan tindakan mereka sendiri terhadap realitas internasional."*³¹

²⁹ Smith, S., Hadfield, A., & Dunne, T. (Eds.). (2016). *Foreign Policy: Theories, Actors, Cases* (3rd ed.). Oxford University Press.

³⁰ Hill, C. (2003). *The Changing Politics of Foreign Policy*. Palgrave Macmillan.

³¹ Rosenau, J. N. (1981). *The Study of Political Adaptation: Essays on the Analysis of World Politics*. Nichols Publishing Company.

Definisi Rosenau ini menekankan sifat interaktif dan adaptif dari politik luar negeri, yang sangat relevan dalam konteks realisme neoklasik.

Valerie Hudson mengambil pendekatan yang lebih holistik, mendefinisikan politik luar negeri sebagai: *"Strategi atau pendekatan yang dipilih oleh pemerintah nasional untuk mencapai tujuannya dalam hubungannya dengan entitas eksternal. Ini termasuk keputusan untuk tidak melakukan apa-apa."*³²

Definisi Hudson ini penting karena mencakup baik tindakan aktif maupun keputusan untuk tidak bertindak, yang keduanya dapat menjadi pilihan strategis dalam politik luar negeri.

Realisme neoklasik mengadopsi pendekatan yang lebih nuansa dalam memahami pembentukan politik luar negeri dibandingkan dengan pendahulunya, realisme klasik dan neorealisme. Sementara neorealisme berfokus pada tekanan sistemik sebagai penentu utama perilaku negara, realisme neoklasik berpendapat bahwa pengaruh struktur sistem internasional pada kebijakan luar negeri adalah tidak langsung dan kompleks.³³

Gideon Rose, dalam artikelnya yang menjadi perkembangan realisme neoklasik, menjelaskan bahwa: *"Cakupan dan ambisi kebijakan luar negeri suatu negara terutama didorong oleh tempatnya dalam sistem internasional dan secara khusus oleh kapabilitas kekuatan material relatifnya. Ini adalah mengapa mereka adalah realis. Mereka berpendapat, bagaimanapun, bahwa dampak kapabilitas kekuatan tersebut pada kebijakan luar negeri bersifat tidak langsung dan"*

³² Hudson, V. M. (2005). *Foreign Policy Analysis: Classic and Contemporary Theory*. Rowman & Littlefield Publishers.

³³ Lobell, S. E., Ripsman, N. M., & Taliaferro, J. W. (Eds.). (2009). *Neoclassical Realism, the State, and Foreign Policy*. Cambridge University Press.

kompleks, karena tekanan sistemik harus diterjemahkan melalui variabel intervening di tingkat unit. Ini adalah mengapa mereka adalah neoklasik."³⁴

Dengan kata lain, realisme neoklasik mengakui pentingnya struktur sistem internasional dalam membentuk parameter umum kebijakan luar negeri suatu negara, tetapi juga menekankan peran krusial dari faktor-faktor domestik dalam menentukan respon spesifik negara terhadap tekanan sistemik.

Randall Schweller, peneliti terkemuka lainnya dalam realisme neoklasik, lebih lanjut menguraikan proses ini: *"Realisme neoklasik... menggabungkan variabel eksternal dan internal untuk menjelaskan kebijakan luar negeri. Ini berpendapat bahwa cakupan dan ambisi kebijakan luar negeri suatu negara didorong pertama dan terutama oleh posisinya dalam sistem internasional dan secara khusus oleh kapabilitas kekuatan material relatifnya. Namun, dampak kapabilitas kekuatan tersebut pada kebijakan luar negeri bersifat tidak langsung dan kompleks, karena tekanan sistemik harus diterjemahkan melalui variabel intervening di tingkat unit, termasuk persepsi pembuat keputusan dan struktur negara.*"³⁵

Realisme neoklasik mengidentifikasi beberapa variabel kunci yang mempengaruhi proses pembentukan politik luar negeri. Ini termasuk variabel sistemik (tekanan eksternal dan distribusi kekuatan relatif) dan variabel unit-level (atau domestik). Hubungan antara politik luar negeri dan variabel-variabel ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

³⁴ Rose, Gideon. (1998). Neoclassical Realism and Theories of Foreign Policy. *World Politics*, 51(1), 144-172.

³⁵ Schweller, R. L. (2004). Unanswered Threats: A Neoclassical Realist Theory of Underbalancing. *International Security*, 29(2), 159-201.

1. Kekuatan Relatif dan Tekanan Sistemik: Realisme neoklasik memandang distribusi kekuatan dalam sistem internasional sebagai variabel independen utama yang membentuk politik luar negeri. Namun, berbeda dengan neorealisme, realisme neoklasik berpendapat bahwa pengaruh kekuatan relatif pada kebijakan luar negeri dimediasi oleh faktor-faktor domestik.³⁶
2. Persepsi Elit: Bagaimana pembuat keputusan mempersepsikan kekuatan relatif dan niat negara lain memainkan peran krusial dalam pembentukan kebijakan luar negeri. Realisme neoklasik berpendapat bahwa persepsi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ideologi, pengalaman historis, dan informasi yang tersedia³⁷.
3. Budaya Strategis: Keyakinan, sikap, dan pola perilaku yang telah mengakar terkait dengan penggunaan kekuatan dapat mempengaruhi bagaimana suatu negara merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan luar negerinya.³⁸
4. Struktur Domestik dan Institusi Politik: Realisme neoklasik mempertimbangkan bagaimana struktur politik internal suatu negara mempengaruhi kemampuannya untuk merespon tekanan sistemik. Ini termasuk faktor-faktor seperti kohesi elit, hubungan sipil-militer, dan sifat hubungan negara-masyarakat.³⁹

³⁶ Taliaferro, J. W. (2006). State Building for Future Wars: Neoclassical Realism and the Resource-Extractive State. *Security Studies*, 15(3), 464-495.

³⁷ Jervis, R. (1976). *Perception and Misperception in International Politics*. Princeton University Press.

³⁸ Johnston, A. I. (1995). *Cultural Realism: Strategic Culture and Grand Strategy in Chinese History*. Princeton University Press.

³⁹ Ripsman, N. M. (2002). *Peacemaking by Democracies: The Effect of State Autonomy on the Post-World War Settlements*. Pennsylvania State University Press.

5. Ekstraksi dan Mobilisasi Sumber Daya: Kemampuan negara untuk mengekstrak dan memobilisasi sumber daya untuk tujuan kebijakan luar negeri dianggap sebagai variabel intervening penting dalam realisme neoklasik.⁴⁰

Dalam konteks analisis perbedaan respon diplomatik Myanmar dan Singapura terhadap Perang Rusia-Ukraina, kerangka realisme neoklasik memungkinkan kita untuk mempertimbangkan bagaimana variabel-variabel ini berinteraksi untuk menghasilkan kebijakan luar negeri yang berbeda:

1. Kekuatan Relatif: Posisi Myanmar dan Singapura dalam hierarki kekuatan regional dan global berbeda secara signifikan, yang dapat mempengaruhi persepsi mereka tentang ancaman dan peluang yang ditimbulkan oleh konflik Rusia-Ukraina.
2. Persepsi Elit: Elit politik di Myanmar (junta militer) dan Singapura mungkin memiliki persepsi yang berbeda tentang implikasi konflik terhadap kepentingan nasional mereka.
3. Budaya Strategis: Sejarah keterlibatan militer dalam politik di Myanmar dan tradisi diplomasi pragmatis Singapura dapat mempengaruhi pendekatan mereka terhadap konflik.
4. Struktur Domestik: Perbedaan dalam sistem politik (otoritarian vs demokratis) dan proses pengambilan keputusan di kedua negara dapat menjelaskan variasi dalam respon mereka.

⁴⁰ Zakaria, F. (1998). *From Wealth to Power: The Unusual Origins of America's World Role*. Princeton University Press.

5. Ekstraksi dan Mobilisasi Sumber Daya: Kemampuan yang berbeda dalam memobilisasi sumber daya ekonomi dan diplomatik dapat mempengaruhi pilihan kebijakan luar negeri Myanmar dan Singapura.

Dengan mempertimbangkan interaksi kompleks antara variabel-variabel ini, realisme neoklasik menawarkan kerangka analitis yang kaya untuk memahami nuansa dan kompleksitas dalam pembentukan respon diplomatik Myanmar dan Singapura dalam merespon Perang Rusia-Ukraina.

1.5.3 Konsep Respon Diplomatik

Respon diplomatik dapat didefinisikan sebagai tindakan atau sikap yang diambil oleh suatu negara dalam menanggapi situasi atau peristiwa internasional melalui saluran-saluran diplomatik. Ini mencakup berbagai tindakan mulai dari pernyataan resmi, pengiriman utusan, hingga pengambilan posisi dalam forum multilateral.⁴¹

Posisi diplomatik atau kebijakan luar negeri suatu negara ditentukan oleh beberapa faktor kunci:

- **Kepentingan Nasional:** Menurut Jensen, kepentingan nasional merupakan driver utama kebijakan luar negeri. Ini mencakup keamanan nasional, kesejahteraan ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut negara.⁴²
- **Tekanan Domestik:** Berbagai kelompok kepentingan dalam masyarakat, opini publik, dan dinamika politik internal dapat mempengaruhi arah kebijakan luar negeri.⁴³

⁴¹ Berridge, G. R. (2015). *Diplomacy: Theory and Practice*. Palgrave Macmillan.

⁴² Jensen, Lloyd. (1982). *Explaining Foreign Policy*. Prentice-Hall.

⁴³ Putnam, Robert D. (1988). "Diplomacy and Domestic Politics: The Logic of Two-Level Games." *International Organization*, 42(3), 427-460.

- Tekanan Eksternal: Situasi geopolitik, aliansi internasional, dan perilaku negara-negara lain dalam sistem internasional juga membentuk respon diplomatik suatu negara.⁴⁴
- Kapabilitas Negara: Kemampuan material dan non-material suatu negara untuk mengimplementasikan kebijakan luar negerinya juga menjadi faktor penentu.⁴⁵
- Persepsi dan Ideologi Elit: Pandangan dunia dan interpretasi para pembuat keputusan terhadap situasi internasional memainkan peran signifikan dalam menentukan respon diplomatik.⁴⁶

Dalam konteks Perang Rusia-Ukraina, respon diplomatik Myanmar dan Singapura dapat dianalisis melalui lensa ini. Kepentingan nasional kedua negara dalam hal ekonomi dan keamanan, tekanan dari masyarakat sipil atau kelompok bisnis, serta dinamika hubungan mereka dengan kekuatan-kekuatan besar seperti AS, China, dan Rusia, semua berperan dalam membentuk posisi diplomatik mereka.

Lebih lanjut, konsepsi kepentingan negara menurut Jensen menekankan bahwa negara-negara kecil dan menengah seperti Myanmar dan Singapura harus menyeimbangkan kepentingan mereka di tengah persaingan kekuatan besar. Dalam konteks ini, kepentingan nasional berperan sebagai lensa utama melalui mana negara-negara seperti Myanmar dan Singapura memformulasikan respon diplomatik mereka. Keputusan untuk mengambil sikap tertentu terhadap Perang Rusia-Ukraina akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana konflik tersebut

⁴⁴ Waltz, Kenneth N. (1979). *Theory of International Politics*. Addison-Wesley.

⁴⁵ Zakaria, Fareed. (1998). *From Wealth to Power: The Unusual Origins of America's World Role*. Princeton University Press.

⁴⁶ Katzenstein, Peter J. (1985). *Small States in World Markets: Industrial Policy in Europe*. Cornell University Press.

dipersepsikan mempengaruhi kepentingan nasional mereka, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dengan mengintegrasikan Neoclassical Realism, konsep Kepentingan Nasional, dan Respon Diplomatik, kerangka pemikiran ini menyediakan alat analisis yang komprehensif untuk memahami kompleksitas respon Myanmar dan Singapura terhadap Perang Rusia-Ukraina. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mempertimbangkan tidak hanya tekanan sistemik dari konflik tersebut, tetapi juga bagaimana faktor-faktor domestik dan persepsi elit tentang kepentingan nasional berinteraksi untuk menghasilkan respon diplomatik yang spesifik dari kedua negara.

1.5.4 Kepentingan Nasional

Konsep kepentingan nasional merupakan elemen fundamental dalam studi hubungan internasional dan politik luar negeri. Dalam konteks realisme neoklasik, kepentingan nasional dipandang sebagai faktor krusial yang membentuk respon diplomatik suatu negara. Untuk memahami peran kepentingan nasional dalam membentuk respon diplomatik Myanmar dan Singapura terhadap Perang Rusia-Ukraina, kita perlu mengeksplorasi definisi kepentingan nasional, bagaimana ia dipahami dalam kerangka realisme neoklasik, dan aplikasinya dalam kasus yang sedang kita teliti.

Kepentingan nasional adalah konsep yang kompleks dan sering diperdebatkan dalam studi hubungan internasional. Hans Morgenthau, salah satu tokoh utama dalam tradisi realis, mendefinisikan kepentingan nasional sebagai: *"Survival—the protection of physical, political and cultural identity against*

encroachments by other nations—is the minimum requirement and the maximum that can be produced by a national collectivity."⁴⁷

Namun, definisi ini telah berkembang dan diperluas oleh sarjana-sarjana berikutnya. Donald E. Nuechterlein menawarkan kategorisasi kepentingan nasional yang lebih spesifik:

1. Kepentingan pertahanan: perlindungan negara dan warganya terhadap ancaman kekerasan fisik dari negara lain.
2. Kepentingan ekonomi: peningkatan kesejahteraan ekonomi negara dalam hubungan dengan negara lain.
3. Kepentingan tatanan dunia: pemeliharaan sistem politik dan ekonomi internasional dimana negara dapat merasa aman dan dimana warganya dan bisnisnya dapat beroperasi secara aman di luar batas-batas nasional.
4. Kepentingan ideologis: perlindungan dan peningkatan seperangkat nilai yang warga negara dari suatu negara berbagi dan percaya adalah secara universal baik.⁴⁸

Realisme neoklasik memandang kepentingan nasional sebagai produk dari interaksi antara tekanan sistemik dan faktor-faktor domestik. Menurut pendekatan ini, kepentingan nasional tidak bersifat tetap atau ditentukan sepenuhnya oleh struktur sistem internasional, melainkan dibentuk oleh persepsi elit, budaya strategis, dan dinamika politik domestik.⁴⁹

⁴⁷ Morgenthau, H. J. (1951). In *Defense of the National Interest: A Critical Examination of American Foreign Policy*. Knopf.

⁴⁸ Nuechterlein, D. E. (1976). National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making. *British Journal of International Studies*, 2(3), 246-266.

⁴⁹ Lobell, S. E., Ripsman, N. M., & Taliaferro, J. W. (Eds.). (2009). *Neoclassical Realism, the State, and Foreign Policy*. Cambridge University Press.

Dalam konteks ini, kepentingan nasional dipahami sebagai hasil dari proses dimana pembuat keputusan menafsirkan posisi relatif negara mereka dalam sistem internasional dan menerjemahkannya menjadi prioritas kebijakan luar negeri, dengan dipengaruhi oleh faktor-faktor domestik.

Dalam menganalisis respon diplomatik Myanmar dan Singapura terhadap Perang Rusia-Ukraina, kita perlu mempertimbangkan bagaimana kepentingan nasional kedua negara dibentuk dan dipersepsikan:

1. Myanmar:

a. Kepentingan Pertahanan:

- Memperkuat posisi junta militer terhadap tekanan internal dan eksternal.
- Mempertahankan akses ke sumber persenjataan (terutama dari Rusia) untuk menghadapi pemberontakan internal.

b. Kepentingan Ekonomi:

- Mengatasi isolasi ekonomi akibat sanksi Barat.
- Mencari alternatif untuk investasi dan perdagangan internasional.

c. Kepentingan Tatanan Dunia:

- Mendukung sistem internasional yang lebih multipolar dan kurang didominasi oleh Barat.
- Mengurangi pengaruh Barat dalam urusan internal negara-negara berkembang.

d. Kepentingan Ideologis:

- Mempertahankan konsep kedaulatan yang kuat dan non-intervensi dalam urusan internal.
- Mempromosikan model pemerintahan yang tidak terikat pada norma-norma demokrasi liberal Barat.

2. Singapura:

a. Kepentingan Pertahanan:

- Mempertahankan stabilitas regional dan global.
- Mencegah dominasi oleh satu kekuatan besar di kawasan.

b. Kepentingan Ekonomi:

- Mempertahankan sistem perdagangan global yang terbuka dan berbasis aturan.
- Menjaga hubungan ekonomi yang seimbang dengan berbagai kekuatan besar.

c. Kepentingan Tatanan Dunia:

- Mendukung sistem internasional berbasis aturan dan multilateralisme.
- Mempromosikan peran ASEAN dalam arsitektur keamanan regional.

d. Kepentingan Ideologis:

- Mempertahankan model pemerintahan yang menggabungkan nilai-nilai Asia dengan elemen-elemen demokrasi liberal.
- Mempromosikan pragmatisme dan meritokrasi dalam tata kelola.

Analisis kepentingan nasional dalam kerangka realisme neoklasik memberikan wawasan mendalam tentang faktor-faktor yang membentuk respon diplomatik Myanmar dan Singapura terhadap Perang Rusia-Ukraina. Perbedaan dalam persepsi dan prioritas kepentingan nasional, yang dibentuk oleh interaksi antara tekanan sistemik dan faktor-faktor domestik, menjelaskan mengapa kedua negara mengadopsi pendekatan yang berbeda dalam merespon krisis ini.

Pemahaman ini menegaskan kompleksitas pengambilan keputusan dalam politik luar negeri dan menunjukkan bahwa respon diplomatik tidak semata-mata ditentukan oleh struktur sistem internasional, tetapi juga oleh bagaimana kepentingan nasional dipersepsikan dan diprioritaskan oleh elit pembuat keputusan. Dalam konteks Asia Tenggara yang beragam, analisis ini memberikan kerangka yang berguna untuk memahami variasi dalam respon negara-negara terhadap krisis global seperti Perang Rusia-Ukraina.

1.6 Argumen Pokok

Berdasarkan latar belakang masalah, indentifikasi masalah dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, penelitian ini mengajukan beberapa argumen pokok terkait perbedaan respons diplomatik Myanmar dan Singapura terhadap Perang Rusia-Ukraina.

Argumen utama penelitian ini adalah bahwa perbedaan respons Myanmar dan Singapura terhadap Perang Rusia-Ukraina merupakan hasil dari interaksi kompleks antara tekanan sistemik dan faktor-faktor domestik yang unik di masing-masing negara. Meskipun kedua negara menghadapi tekanan sistemik yang serupa sebagai anggota ASEAN dalam konteks konflik global, perbedaan

signifikan dalam variabel-variabel intervening domestik menghasilkan respons kebijakan luar negeri yang berbeda.

Penelitian ini berargumen bahwa persepsi elit pembuat keputusan di Myanmar dan Singapura memainkan peran krusial dalam menentukan respons masing-masing negara. Di Myanmar, persepsi elit militer tentang isolasi internasional dan kebutuhan akan sekutu kuat mendorong dukungan terhadap Rusia. Sebaliknya, elit Singapura mempersepsikan konflik sebagai ancaman terhadap tatanan internasional berbasis aturan, yang dianggap vital bagi kepentingan nasional Singapura.

Argumen ketiga adalah bahwa perbedaan struktur politik domestik antara Myanmar dan Singapura secara signifikan mempengaruhi proses pengambilan keputusan kebijakan luar negeri. Dominasi militer dalam politik Myanmar pasca kudeta 2021 memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih terpusat dan kurang terbuka terhadap input dari berbagai stakeholder. Di sisi lain, sistem politik Singapura yang lebih terbuka dan berorientasi konsensus menghasilkan proses pengambilan keputusan yang lebih kompleks dan mempertimbangkan berbagai kepentingan domestik.

Penelitian ini juga berargumen bahwa perbedaan kapabilitas relatif antara Myanmar dan Singapura secara signifikan membentuk opsi kebijakan yang tersedia bagi masing-masing negara. Ketergantungan Myanmar pada dukungan militer dan ekonomi Rusia membatasi fleksibilitas kebijakan luar negerinya. Sebaliknya, posisi Singapura sebagai pusat keuangan global dan hubungan ekonominya yang luas memberikan lebih banyak ruang untuk manuver diplomatik.

Adapun demikian, perbedaan respons diplomatik Myanmar dan Singapura memiliki implikasi signifikan terhadap kohesi ASEAN. Divergensi sikap ini menantang prinsip konsensus ASEAN dan berpotensi mempersulit upaya organisasi untuk mengadopsi posisi bersama terhadap konflik global. Namun, penelitian ini juga berpendapat bahwa perbedaan ini mungkin mencerminkan fleksibilitas ASEAN dalam mengakomodasi kepentingan nasional anggotanya yang beragam.

Melalui argumen-argumen pokok ini, penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan respons diplomatik Myanmar dan Singapura terhadap Perang Rusia-Ukraina, serta implikasinya terhadap dinamika regional ASEAN dan studi hubungan internasional di Asia Tenggara.

1.7 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Metode Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus komparatif, yang didasarkan pada paradigma interpretivis.⁵⁰ Metode ini dipilih karena kemampuannya untuk menangkap kompleksitas dan nuansa dari respon diplomatik Myanmar dan Singapura terhadap Perang Rusia-Ukraina, serta untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi variasi respon tersebut. Pendekatan studi kasus komparatif memungkinkan analisis mendalam terhadap konteks spesifik masing-masing negara, sambil juga memfasilitasi perbandingan

⁵⁰ Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.

lintas kasus untuk mengidentifikasi pola, perbedaan, dan mekanisme kausal yang mendasarinya.⁵¹

Penelitian ini akan menerapkan logika "*process tracing*" untuk menguraikan rantai kausal yang menghubungkan variabel independen (tekanan sistemik dari Perang Rusia-Ukraina) dengan variabel dependen (respon diplomatik Myanmar dan Singapura), melalui serangkaian mekanisme kausal yang melibatkan variabel intervening seperti yang diidentifikasi dalam kerangka Realisme Neoklasik.⁵² Analisis akan dilakukan menggunakan kerangka teoritis yang menggabungkan Realisme Neoklasik dan konsep Respon Diplomatik, memungkinkan pemeriksaan mendalam terhadap bagaimana pertimbangan kekuatan dan keamanan berinteraksi dengan dinamika domestik dalam membentuk respon masing-masing negara.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memastikan triangulasi dan validitas hasil. Metode pengumpulan data meliputi:

1. Analisis Dokumen: Penelitian akan melibatkan analisis mendalam terhadap dokumen-dokumen resmi, termasuk:
 - a. Pernyataan resmi pemerintah dan kementerian luar negeri negara-negara ASEAN
 - b. Komunike dan deklarasi ASEAN terkait Perang Rusia-Ukraina
 - c. Resolusi PBB dan catatan voting negara-negara ASEAN
 - d. Perjanjian bilateral dan multilateral yang relevan

⁵¹ George, A. L., & Bennett, A. (2005). *Case Studies and Theory Development in the Social Sciences*. MIT Press.

⁵² Beach, D., & Pedersen, R. B. (2019). *Process-Tracing Methods: Foundations and Guidelines*. University of Michigan Press.

2. Analisis Media: Akan dilakukan analisis terhadap liputan media nasional dan regional untuk memahami narasi publik dan respon pemerintah terhadap konflik. Ini akan mencakup artikel berita, editorial, dan analisis dari sumber-sumber media terkemuka di masing-masing negara studi kasus.
3. Data Sekunder: Penelitian akan memanfaatkan data sekunder dari laporan think tank, artikel jurnal akademik, dan publikasi lembaga penelitian yang relevan. Ini akan membantu dalam memberikan konteks dan analisis tambahan terhadap respons negara-negara ASEAN.

Data yang dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis tematik, di mana tema-tema utama akan diidentifikasi dan dikategorisasi sesuai dengan kerangka teoritis penelitian. Ini akan memungkinkan identifikasi pola-pola dalam respons negara-negara ASEAN dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Melalui kombinasi metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang beragam ini, penelitian bertujuan untuk memberikan analisis komprehensif dan nuansa tentang respons negara-negara ASEAN terhadap Perang Rusia-Ukraina, serta faktor-faktor yang membentuk variasi dalam respons tersebut.

1.8 Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan, sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN. Bab ini menyajikan landasan dan kerangka penelitian tesis ini. Dimulai dengan latar belakang masalah, identifikasi masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, argumen pokok, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2 PERANG RUSIA-UKRAINA: LATAR BELAKANG, MOTIVASI DAN DAMPAK. Bab ini memberikan pemahaman tentang perang Rusia-Ukraina. Pembahasan dimulai dengan dinamika perang Rusia-Ukraina, berawal dari sejarah hubungan antara Rusia dan Ukraina, aneksasi Krimea, hingga Invasi Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022. Bab ini kemudian membahas tentang motivasi dan kepentingan Rusia dalam perang Rusia-Ukraina, baik dari kepentingan geopolitik maupun ekonomi. Bab ini ditutup dengan pembahasan terkait dengan dampak dari perang Rusia-Ukraina bagi dunia dan kawasan-kawasan di dunia.

BAB 3 RESPON DIPLOMATIK MYANMAR DAN SINGAPURA TERHADAP PERANG RUSIA-UKRAINA. Bab ini mengeksplorasi posisi ASEAN dan negara-negara anggotanya dalam konteks perang Rusia-Ukraina. Diawali dengan konteks regional ASEAN dalam respon diplomatik Myanmar dan Singapura. Bab ini kemudian mendeskripsikan secara spesifik respon diplomatik Myanmar dan Singapura, termasuk posisi resmi kedua negara tersebut.

BAB IV: ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RESPON DIPLOMATIK MYANMAR DAN SINGAPURA. Bab ini menyajikan analisis mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi respon Myanmar dan Singapura terhadap perang Rusia-Ukraina. Pembahasan diawali dengan analisis faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi respon Myanmar, dilanjutkan dengan analisis serupa untuk Singapura. Bab ini menguraikan secara rinci berbagai aspek seperti politik domestik, kepentingan ekonomi dan militer,

hubungan historis, serta faktor-faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi respon diplomatik kedua negara.

BAB V: KESIMPULAN. Bab penutup ini mensintesis temuan-temuan utama penelitian. Kesimpulan mencakup ringkasan perbedaan respon Myanmar dan Singapura terhadap perang Rusia-Ukraina. Bab ini juga menyajikan analisis implikasi dari temuan tersebut, memberikan rekomendasi kebijakan, dan menarik kesimpulan akhir tentang dinamika regional ASEAN dalam menghadapi krisis global seperti perang Rusia-Ukraina.